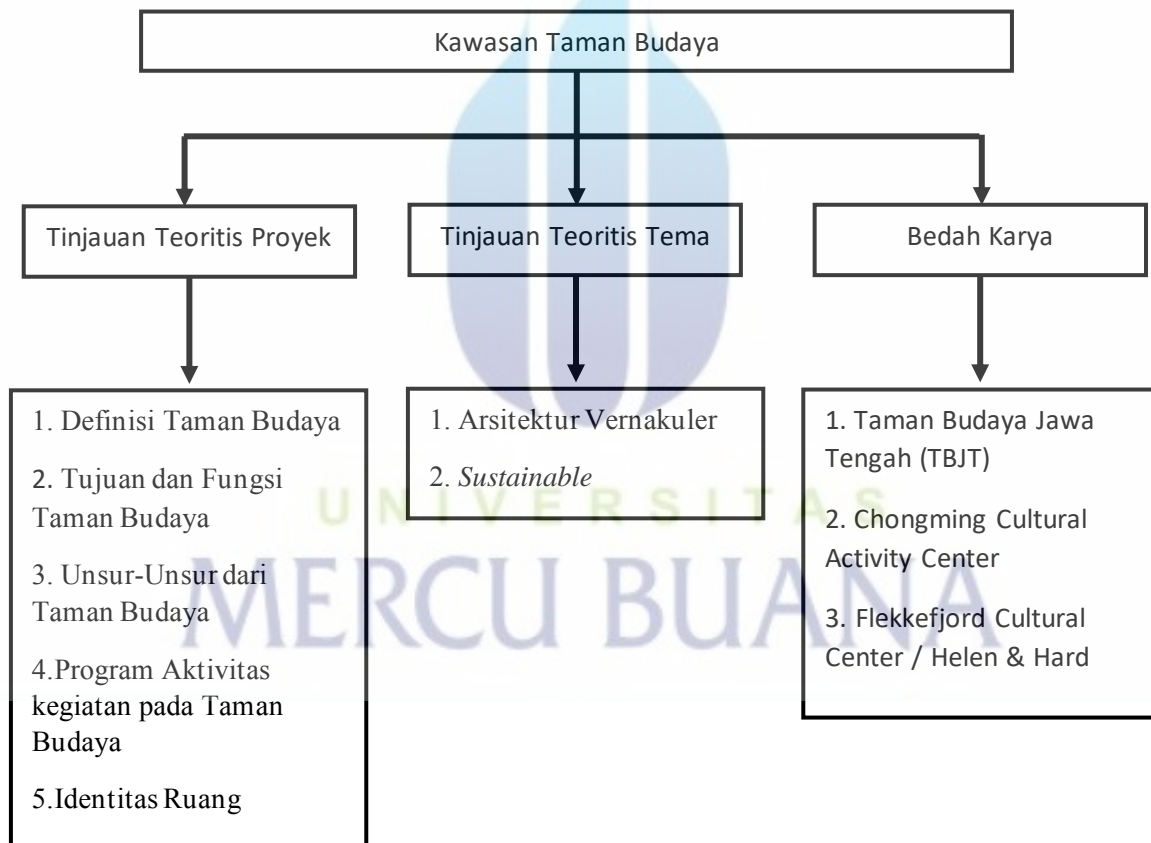


## BAB II

### TINJAUAN UMUM

Isi dari Tinjauan Umum adalah Kerangka Tinjauan Umum dan Tinjauan Teoritis Proyek yang dirujuk dari beberapa jurnal, Persyaratan Teknis yang berlandaskan Pada sesuai Pergub DIY No. 40 tahun 2014 dan Perda Provinsi DIY No. 1 tahun 2017 tentang Gaya arsitektur memperhatikan zona kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan Gedung, Studi Preseden sebagai referensi serta acuan perancangan.

#### 2.1 Kerangka Tinjauan Umum



Tabel 2.1 Kerangka Tujuan Umum  
(Sumber: Data Pribadi)

## 2.2 Pembahasan Terhadap Kerangka Acuan Kerja

### 2.2.1 Dasar Perancangan

Konsep pembuatan desain taman budaya Kabupaten Sleman adalah orisinal, kreatif dan inovatif dengan mempertimbangkan :

- a. Gaya arsitektur memperhatikan zona kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan Gedung sesuai Pergub DIY No. 40 tahun 2014 dan Perda Provinsi DIY No. 1 tahun 2017.
- b. Dengan mempertimbangkan peraturan diatas, desain yang diusulkan agar dapat juga memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya pada pemanfaatan bahan-bahan yang diproduksi secara lokal.
- c. Inspiratif bagi kawasan lingkungan setempat.
- d. Bahan ramah lingkungan, hemat energi dan mengikuti kaidah-kaidah 'sustainable architecture' yang berwawasan lingkungan.
- e. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hirarkhi, akses dan kontrol, menjadi satu kesatuan dengan fungsi-fungsi didalamnya, terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
- f. Desain yang diusulkan perlu memperhatikan keberpihakan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi sosial dan positif.
- g. Desain kawasan ruang hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama gedung dan sarana prasarana penunjangnya terhadap fungsi lain disekitar lokasi (surrounding area) diharapkan memberikan energi yang baru pada kawasan existing melalui bentukan arsitektur yang menarik.
- h. Desain yang diusulkan memperhatikan kesatuan dan kontekstual taman budaya Kabupaten Sleman dan kemungkinan pengembangan kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/landscape yang positif dan inspiratif.
- i. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
- j. Desain yang mengakomodasi protocol kesehatan di era new normal.
- k. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
- l. Pemanfaatan air hujan yang diresapkan dalam lokasi (zero waste).

- m. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengolahan limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
- n. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

### **2.2.2 Kriteria Umum Perancangan**

Desain diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan tuntutan dalam desain bangunan taman budaya yang meliputi :

- a. Keluaran dari Pra Desain Taman Budaya adalah :  
Berupa pra desain arsitektur yang membuat konsep “Bangunan vernacular Gedung Taman Budaya” sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya.
- b. Persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah :
  - 1. Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang. Dengan ketentuan sebagai berikut
    - Material Struktur wajib dari kayu
    - Gandok kanan-kiri dan pringgitan belakang menyambung lobby auditorium.
    - Fungsi joglo pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall pertemuan dan tempat Seremoni/Pertunjukan.
  - 2. Gedung Pertunjukan Serbaguna. Dengan ketentuan sebagai berikut:
    - Lantai 1, untuk :
      - *Transit transport property*
      - Gedung penyimpanan alat/operator
      - Lavatory (KM/WC)
      - Ruang security
    - Lantai 2, untuk :
      - Ruang pameran
      - Studio mini (*recording, live streaming, radio publikasi*)
      - Diorama
      - *Space FO* (lobby)
      - Ruang media
      - Lavatory (KM/WC)
    - Lantai 3, untuk :

- Auditorium/Gedung pertunjukan kapasitas 1000 tempat duduk (kondisi normal)
  - *Proscenium*
  - *Side wing*
  - Para-para
  - Ruang rias
  - Ruang transit
  - *Cyclorama*
  - *Player/cutdrop*
  - *Front curtain*
  - *Proscenium wall*
  - *Pit orchestra*
  - Panggung hidrolis 2 unit
  - *Lighting sound indoor*
  - Lavator (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan dan kiri) auditorium
  - *Space FO* dan ruang media centre
  - Ruang security
  - Ruang operator audio visual
3. Amphitheater (panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal).  
Dengan ketentuan sebagai berikut :
- *Open air stage*
  - *Cutdrop*
  - Ruang transit
  - Ruang rias
  - Lavatory (KM/WC)
  - Lobby
  - Para-para Lighting
  - Ruang sound
  - Ruang operator
  - Ruang multimedia
4. Kantor Pengelola (UPT). Dengan ketentuan sebagai berikut :
- Lantai 1, untuk :

- Lobby
  - Ruang tamu
  - Ruang rapat untuk 50 orang (kondisi normal)
  - Ruang kepala UPT
  - Lavatory (KM/WC)
  - Ruang FO
  - Ruang Kesehatan
  - Ruang laktasi
  - Lantai 2, untuk :
    - Ruang pelayanan dan teknis 20 m<sup>2</sup>
    - Ruang staf untuk 20 orang
    - Lavatory (KM/WC)
  - Area Parkir kantor UPT
5. Perpustakaan/area edukasi. Dengan ketentuan sebagai berikut :
- Ruang media
  - Ruang literasi
  - Ruang edukasi
  - Ruang informasi
  - Ruang diorama
  - Lavatory (KM/WC)
6. Ruang pameran terbuka. Dengan ketentuan sebagai berikut :
- Stage pameran 17 lapak
7. Food court, kapasitas 17 lapak
8. Mushola, kapasitas 100 orang, dilengkapi dengan toilet
9. Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
10. Gudang property
11. Ruang generator
12. Homestay/guest house berbentuk rumah tradisional Jawa gaya Yogyakarta, jumlah 9 bungalow, terdiri dari :
- VVIP : 2 Bungalow
  - VIP : 3 Bungalow
  - Aula : 3 Bungalow kapasitas per aula 25 orang

13. Gedung sekber seni budaya dan pusat infromasi budaya, terdiri dari 2 ruangan besar (150m<sup>2</sup>).
  14. Bangunan *workshop*/pelatihan seni, kapasitas 100 orang.
  15. Area konservasi sawah, konservasi budaya, agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m<sup>2</sup>.
  16. Area parkir (ruang terbuka hijau).
  17. *Landscape* (sirkulasi dan ruang terbuka hijau).
  18. Ruang satpam (tempat pintu masuk dan keluar).
  19. Gapura pintu masuk dan pintu keluar.
- c. Semua bangunan harus memperhatikan aksebliitas bagi peyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016.
- d. Lahan atau area perencanaan dianggap datar dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah.
- e. Ornamen bangunan sebisa mungkin dapat mengangkat muatan lokal atau regionalitas Kabupaten Sleman seperti misalnya motif “PARIJOTHO”
- f. Pintu masuk dan pintu keluar berada pada jalan utama yaitu pada status jalan kabupaten (posisi pada site plan dan sibelah utara).
- g. Tapak bangunan
1. Luas area kurang lebih : 22.869 m<sup>2</sup> atau 2,2869 ha
  2. KDB = maksimum 30%
  3. KLB = maksimum 0,8
  4. KDH = minimum 20%
  5. GSB = 9,5 m dari as jalan (status jalan kabupaten)

## 2.3 Tinjauan Teoritis Proyek

### 2.3.1. Definisi Taman Budaya

Menurut (Ii and Budaya, n.d.) taman budaya merupakan suatu komplek yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk menggelar berbagai pertunjukan dan pagelaran sekaligus sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar infromasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

Menurut (La Putju, Makarau, and Tungka 2016) Taman budaya sebagai “estalase” keberlangsungan peradaban kebudayaan, sesuai tugas pokok dan fungsinya merupakan

lembaga pelestarian, pembinaan, pengembangan, pemanfaatan dan penyebarluasan kebudayaan yang salah satunya adalah bidang kesenian. Dalam keberlangsungannya perlu upaya memberi ruang ekspresi dan sosialisasi karya seni kepada para kreator atau pelaku seni, termasuk memberi ruang apresiasi, penyadaran, arti pentingnya pembangunan seni-budaya yang multivalued bagi bangsa Indonesia.

### **2.3.2. Tujuan dan Fungsi Taman Budaya**

Taman Budaya ini bertugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat agar mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah yang merupakan dasar bagi perkembangan seni budaya nasional.

Taman Budaya berfungsi melaksanakan kegiatan pengolahan atau eksperimentasi seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi.

### **2.3.3. Unsur-unsur dari Taman Budaya**

Unsur-unsur yang terlibat dalam Taman Budaya adalah :

- a. Seniman dan kelompok kesenian, merupakan pihak yang menciptakan, memerankan, mengelola karya seni yang dapat dikomunikasikan ke masyarakat luas.
- b. Pengelola dan pelindung seni budaya, yaitu pihak pemerintah atau lembaga yang bertanggungjawab akan pemeliharaan dan pengelolaan yaitu Depdikbud, Instansi Taman Budaya dan Yayasan yang peduli terhadap kebudayaan.
- c. Kritikus, yaitu pihak pemerhati seni yang memberikan kritik terhadap suatu karya seni dan perkembangannya juga sebagai orang yang memberikan atau mengenalkan apresiasi seni pada masyarakat.
- d. Masyarakat pemerhati seni budaya, sebagai umpan balik terhadap karya seni yang dihasilkan para seniman dan sebagai pendorong perkembangan karya seni.
- e. Karya seni, merupakan produk yang dihasilkan dan upaya oleh seni yang menjadi titik simpul atau pengikat hubungan dari ketiga unsur apresiatif yang telah disebutkan diatas.

### **2.3.4. Program Aktivitas Kegiatan pada Taman Budaya**

Program kegiatan di dalam Taman Budaya dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan bentuk kegiatannya.



Program kegiatan Taman Budaya berdasarkan tujuan, adalah :

- a. Pelestarian, yaitu kegiatan yang mempelajari kebudayaan-kebudayaan dan karya-karya seni yang asli untuk dilestarikan.
- b. Pembinaan, yaitu membina para seniman bahkan masyarakat untuk mengerti, mengetahui dan membuat karya-karya seni yang baik.
- c. Pengembangan, mengembangkan kegiatan kesenian yang berpatokan dari kesenian tradisional untuk menciptakan suatu ide kesenian yang baru tanpa menghilangkan kesenian tradisionalnya.

Program kegiatan Taman Budaya berdasarkan bentuk kegiatannya, adalah :

- a. Kegiatan pementasan, kegiatan yang menampilkan suatu karya seni yang memerlukan suatu pertunjukan untuk menunjukkan karakter karya seninya, seperti seni tari, seni drama dan seni musik.
- b. Pameran, suatu ajang memamerkan karya-karya seni untuk dilihat dan dinikmati keindahannya.
- c. Kegiatan studi seni budaya, merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan seni budaya.
- d. Kegiatan pengelolaan, merupakan kegiatan untuk melaksanakan operasional Taman Budaya.
- e. Kegiatan penunjang, merupakan masalah pelayanan, promosi dan publikasi.

### 2.3.5. Identifikasi Ruang

Berdasarkan Program Aktivitas Kegiatan pada Taman Budaya dan berbagai kegiatan yang ada didalam taman budaya ini, maka didapatkan ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadai kegiatan yang ada. Ruang-ruang didalam taman budaya ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu *performance space*, *support space* dan *communal space* :

#### 1. Performance space/ Ruang pertunjukan

Ruang ini dapat berupa ruang tertutup maupun terbuka yang berfungsi sebagai ruang untuk pertunjukan karya seni baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Dari jenis kegiatan yang diwadahi, pertunjukan dapat berupa pertunjukan yang dinamis/ bergerak dan statis / tidak bergerak. Setiap jenis pertunjukan memiliki kebutuhan ruang yang berbeda.



a. Ruang/ Gedung teater

Ruang ini digunakan pertunjukan seni yang dinamis, dimana berbagai aspek seperti visual, audio dan lighting/ Pencahayaan yang penting. Di ruang ini secara umum terdapat *stage* / panggung untuk pementasan serta tempat duduk para *audience* / penonton.

b. Galeri

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan hasil karya seni yang tidak bergerak, dimana aspek visual sangat berpengaruh. Ruang ini secara umum berupa ruang dengan etalase yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat display hasil karya, sehingga para pengunjung dapat menikmati melihat secara jelas dan detail apa yang di pameran.

**2. Support space/ ruang pendukung**

Selain ruang utama sebagai arena pertunjukan, terdapat ruang-ruang pendukung sebagai pendukung kegiatan pertunjukan, antara lain:

a. Office/ kantor

Kantor merupakan salah satu ruang utama sebagai pendukung kegiatan yang ada. Disini para pegawai serta staff yang mengurus taman budaya bekerja serta melakukan pelayanan dan persiapan bagi para penyelenggara event pertunjukan.

b. Dressing room/ ruang ganti

Ruang ini menjadi salah satu ruang yang terpenting dalam suatu rangkaian pertunjukan dimana para aktor atau pelaku pertunjukan mempersiapkan segala sesuatu, seperti kostum, rias, dan lainnya sebagainya sebelum masuk ke ruang pertunjukan / stage

c. Rehearsal room/ ruang Latihan

Ruang ini sebagai ruang berlatih mapun galdi bersih para pelaku pertunjukan sebelum pentas sebenarnya digelar.

d. Control & Operation room

Ruang ini sebagai ruang untuk mengontrol serta pusat untuk mengatur dan mengendalikan prasarana pendukung selama pertunjukan berlangsung, seperti pengaturan pencahayaan, pengaturan suara, dan kebutuhan lain selama pertunjukan berlangsung.

e. Ruang workshop

Ruang ini digunakan sebagai tempat sarasehan atau berkumpul dan bertemu para seniman atau masyarakat untuk bertukar pikiran atau membahas mengenai pertunjukan yang akan digelar.

f. Perpustakaan

Selain melalui pertunjukan seni secara langsung, pemahaman terhadap kesenian dapat pula diperoleh salah satunya dari sumber-sumber bacaan. Ruang perpustakaan dapat menjadi sarana pendukung yang baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai seni dan kebudayaan melalui koleksi literatur yang terkait.

g. Ruang ibadah

Ruang ibadah disediakan bagi para pengunjung dan pengelola, pada umumnya berupa mushola.

h. Lavatory / toilet

Lavatory / toilet menjadi sarana pendukung yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan manusia, terutama pada bangunan yang rekreatif.

3. **Communal space / ruang komunal**

Ruang ini sebagai ruang berkumpul dan juga menghubungkan antar satu ruang dengan ruang lain serta dapat menjadi start point menuju ruang yang akan dituju, seperti:

a. Lobby

Lobby dapat dikatakan sebagai start point saat pertama memasuki sebuah gedung atau tempat. Pada umumnya berupa ruang loss tanpa sekat dan berdekatan dengan ruang-ruang pendukung seperti informasi, dan lavatory.

b. Cafeteria

Area ini menjadi area publik dimana antar pengunjung dapat bertemu dan berkumpul. Selain untuk makan serta minum dapat pula sebagai tempat beristirahat dan mengobrol.

c. Lounge

Ruang ini secara umum berfungsi sebagai ruang santai dan istirahat, ndapat pula berdekatan dengan cafetaria atau lobby.

- d. Taman terbuka  
Taman ini dapat berfungsi sebagai area pertunjukan luar ruangan, serta area rekreasi dan berkumpul.
- e. Area parkir  
Area ini merupakan area pertama yang dituju para pengunjung untuk tempat meletakkan kendaraan yang dibawa.

### 2.3.6 Tipologi Taman Budaya

Tipologi bangunan untuk Taman Budaya dapat digolongkan sebagai sebuah fasilitas kebudayaan. Sesuai tugas dan fungsi dari Taman Budaya dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0221/0/1991, Taman Budaya merupakan unit pelaksana teknis (UPT) dalam hal pengembangan/ pengelolaan, pusat dokumentasi, etalase dan informasi seni budaya suatu daerah. Selain itu, Taman Budaya juga dapat menjadi salah satu tempat rekreasi dan edukasi dalam suatu daerah, karena selain dapat menambah ilmu pengetahuan tetag seni budaya, juga dapat menjadi sebuah tempat rekreasi keluarga/ kelompok pada saat liburan ataupun di hari-hari biasa dan dapat diakses untuk umum.

## 2.4 Tinjauan Teoritis Tema

### 2.4.1. Arsitektur Vernakuler.

Akar linguistik dari istilah vernakuler, dari Bahasa latin akar *vernaculus*, yaitu mengacu pada dialek setempat. Oleh karena itu, vernacular mempunyai arti lokalitas yang muncul dari lokasi tertentu. Arsitektur vernacular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman, menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas kondisi lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi. (Tarigan 2016)

Sebagai produk budaya, arsitektur dipengaruhi oleh faktor lingkungan : geografis, geologis, iklim, suhu; faktor teknologi : pengelola sumber daya, ketrampilan teknis bangunan; faktor budaya : falsafah persepsi, religi, struktur social dan keluarga, dan ekonomi. (Tarigan 2016) arsitektur vernakuler adalah suatu karya yang tumbuh dari arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan

mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal. Misalnya material, teknologi, pengetahuan, dsb. Dikarenakan arsitektur vernakuler sangat mengoptimalkan potensi atau budaya lokal dan sering diidentikan dengan arsitektur tradisional.

#### 2.4.2. *Sustainable*

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam aktivitasnya memanfaatkan seluruh sumberdaya, guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan pada dasarnya juga merupakan upaya memelihara keseimbangan antara lingkungan alami (sumberdaya alam hayati dan non hayati) dan lingkungan binaan (sumberdaya manusia dan buatan), sehingga sifat interaksi maupun interdependensi antar keduanya tetap dalam keserasian yang seimbang.

Desain berkelanjutan (*sustainable design*) berusaha mengurangi dampak negatif pada lingkungan, Kesehatan dan kenyamanan penghuni bangunan, sehingga meningkatkan kinerja bangunan. Pada dasarnya pelaksanaan desain berkelanjutan (*sustainable design*) ini dapat diaplikasikan bentuk :

- Mikrokosmos, yang diwujudkan dalam bentuk benda untuk penggunaan sehari-hari
- Makrokosmos, yang diwujudkan dalam bentuk bangunan, kota dan fisik permukaan bumi. Bentuk inilah yang dapat diterapkan dibidang arsitektur, arsitektur lansekap, desain urban, perencanaan kota, Teknik, desain grafis, desain industri, desain interior dan *fashion design*

## 2.5 Studi Preseden

Sebagai dasar acuan dalam melakukan perancangan arsitektur akhir, maka disimpulkan beberapa studi preseden mengenai bangunan Taman Budaya sebagai berikut:

### 2.5.1. Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT)



*Gambar 2.1 Pendopo Ageng Taman Budaya (TBJT)  
(Sumber : Website TBJT)*

Lokasi : Jl. Ir. Sutami No. 57, Kota Surakarta  
Luas : 50000m<sup>2</sup> / 5 Hektare  
Tahun Proyek : 1987

Taman Budaya Jawa Tengah adalah institusi pemerintah yang dibuat untuk melayani masyarakat dalam hal berekspresi dalam seni dan budaya. Biasanya keberadaan Taman Budaya banyak terdapat di ibukota provinsi Namun, berbeda dengan Taman Budaya Jawa Tengah yang letaknya di Kota Surakarta yang merupakan sebuah kekhususan. Kekhususan ini banyak terkait dengan latar belakang sosio-kultural Kota Surakarta walaupun institusi-institusi seni lain waktu itu (SMKI dan ASKI) sudah ada di kota tersebut.

Pada tahun 1987 semua aktivitas Taman Budaya Jawa Tengah dialihkan ke lokasi baru di jalan Ir.Sutami 57 Ketingan, Jebres, Surakarta yang menempati lahan seluas 5 Hektare dan memiliki point of interest berupa Pendhapa Ageng berarsitektur Jawa, berbentuk joglo yang besar dan monumental, Bangunan pada Taman Budaya Jawa Tengah ini secara umum menggunakan langgam arsitektur jawa yang ditandai dengan adanya aturan hierarki yang dominan seperti yang tercermin pada bentuk atap bangunan yaitu bentuk atap dari yang terendah ke tertinggi, yaitu Kampung, Limasan. Dan Joglo, Komponen fasad pada bangunan Taman Budaya Jawa Tengah juha meliputi

elemen fungsional dan elemen estetika. Elemen fungsional meliputi *entrance*, bukaan, serta atap dan tritisan. Elemen estetika meliputi penerapan kaidah-kaidah estetika, yaitu: bentuk, keseimbangan, irama, serta penerapan warna, serta Taman Budaya ini juga berkonsep utama sebagai Kawasan untuk berekspresi seni dan sebagai tempat wisata Pendidikan yang dapat menunjang perekonomian khususnya di bidang priwisata.

### Site Kawasan Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT)



Gambar 2.2 Site komplek taman budaya Jawa Tengah

(Sumber : Website TBJT)

Komplek Taman Budaya Jawa Tengah memiliki banyak gedung yang dimanfaatkan untuk kegiatan kesenian. Pendopo Ageng yang letaknya paling depan diantara bangunan lainnya di TBJT sering menjadi tempat pertunjukan wayang kulit Jum'at Kliwon, keroncong asli dan pagelaran kesenian lainnya.

Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah diapit oleh dua gedung, sebelah kiri terdapat Teater Arena sebagai ruang pertunjukan dan sebelah kanan terdapat Galeri Seni Rupa yang sering digunakan untuk memajang karya-karya visual. Disekitar Galeri Seni Rupa, terdapat perpustakaan yang berisi berbagai koleks buku seni budaya dan naskah-naskah pementasan. Dibagian belakang Pendopo Ageng terdapat bangunan yang di fungsikan sebagai kantor pengelola Taman Budaya Jawa Tengah.



## Fasilitas Taman Budaya Jawa Tengah

Untuk menampung seluruh kegiatan, baik berupa kegiatan administratif (ketatausahaan) maupun teknis (pengembangan seni), Taman Budaya Jawa Tengah telah memiliki sejumlah fasilitas sarana dan prasarana berupa 51 buah gedung dan bangunan antara lain Gedung Sekretariat, Pendhapa Ageng, Teater Arena, Teater Terbuka 'Bong', Teater Tertutup, Ruang Pameran (Galeri Seni Rupa Kecil dan Besar), Ruang Perpustakaan, Bangsal-bangsal Pengrawit, Studio Musik, Studio Rekaman, Studio Pedalangan, Gudang Peralatan Panggung, Gudang Peralatan Rumah Tangga, Art Shop, Besalen-besalen, Rumah Dinas, serta Wisma Seni dengan bangunan penunjangnya seperti Pendhapa Alit, Ruang Resepsionis, Ruang Transit, Ruang Belajar, Dapur-Ruang Makan, Kantin, Musholla, dan lain-lain. Sedangkan, di bagian belakang masih merupakan daerah pengembangan yang, secara bertahap dibangun fasilitas lainnya yang masih kurang, seperti beberapa studio untuk seni teater, sastra, tari, dan rupa.

- **Gedung Sekretariat**

Bangunan terdiri tiga lantai dengan Area seluas 450 meter persegi, digunakan sebagai area control Semua aktivitas dilakukan di Taman Budaya Jawa Tengah. Di lantai dasar (lantai pertama) terdapat beberapa ruangan yaitu ruang penerima tamu (receiver Tamu), lobi, ruang rapat, ruang pemrosesan audio Fungsi visual, Ruang Pejabat Fungsional Pamong Budaya/Tenaga Teknis. Selain itu juga di lantai pertama Gedung Sekretariat Terdapat gudang, dapur minuman dan toilet / KM / WC.



*Gambar 2.3 Gedung Sekretariat  
(Sumber : Website TBJT)*



Sedangkan di lantai dua terdiri dari beberapa ruangan yaitu lobby room, concierge room, room Penanggung jawab taman budaya, gudang, pembersihan Divisi Asisten Administrasi Kantor Manajemen Keuangan Ruang personalia, ruang urusan umum, Dan ruang perlengkapan. Dan lantai dua Gudang minum dapur dan toilet / KM / WC. Ada ruang kepala di lantai tiga Taman Budaya Jawa Tengah, ruang lobi bertingkat tinggi, kamar tamu Letnan dan toilet / KM / WC.

- **Pendhapa Ageng**



Gambar 2.4 Pendhapa Ageng  
(Sumber : Website TBJT)



Gambar 2.5 Pertunjukan seni tari dan drama  
(Sumber : Website TBJT)

Selain untuk pertunjukan, Pendhapa Ageng ini sehari-harinya dapat juga digunakan untuk latihan berbagai cabang seni, seperti seni tari, seni karawitan, seni teater, seni kethoprak, dan kesenian lain yang akan dipergelarkan.

- **Teater Arena**

Bangunan yang terdiri dari panggung dan tribun penonton berbentuk tapal kuda serta memiliki luas 600m<sup>2</sup> ini dapat menampung lebih kurang 300 penonton. Menurut fungsinya, Teater Arena dilengkapi dengan AC Dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas panggung, Misalnya lighting, sound system, level, background, dll. Selain seni pertunjukan, teater arena ini juga Untuk pelatihan general rehearsal (GR) Diskusi sebelum dan sesudah pertunjukan Seni sudah berakhir.

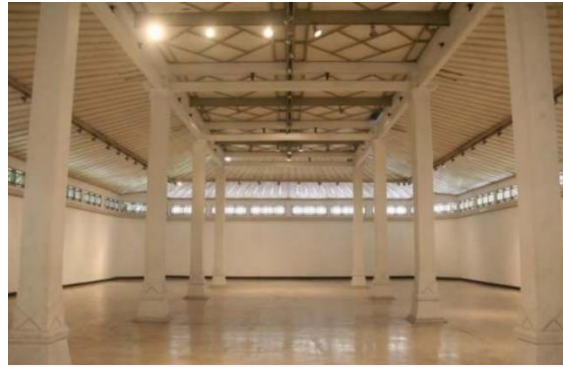


*Gambar 2.6 Theater Arena  
(Sumber : Website TBJT)*

- **Ruang Pameran ( Galeri Seni Rupa)**

Bangunan itu terdiri dari dua bagian. Yaitu adalah bagian pertama adalah ruang pameran kecil (galeri seni) Area + 200 meter persegi pada saat yang sama, bagian kedua adalah ruang pameran besar (galeri seni), Luas + 500 meter persegi, inilah pengembangan ruang bagian pertama dari pameran.

Kedua bangunan galeri tersebut dihubungkan dengan sebuah teras Biasanya digunakan untuk menyelenggarakan acara Pembukaan pameran, dan di tengah taman. Bangunan ini disesuaikan Sebagai tempat pameran yang mumpuni Secara selektif mengakomodasi berbagai karya seni Baik tradisional maupun modern 44 Karya seniman Indonesia dan seniman dari negara lain. Singkatnya, ruang pameran ini (galeri seni) terbuka kepada masyarakat untuk keinginan apa pun untuk mewujudkan ide perkembangan seni.



Gambar 2.7 Ruang Pameran  
(Sumber : Website TBJT)

- Ruang Perpustakaan
- Bangsal-Bangsal Pengrawit
- Studio Musik
- Studio Rekaman
- Studio Pedalangan
- Artshop
- Wisma Seni
- Pendhapa Wisma Seni
- Ruang Belajar
- Dapur dan Ruang Makan
- Kantin
- Musholla

#### Kelebihan

1. Memiliki Fasilitas penunjang kesenian yang lengkap
2. Memiliki desain bangunan yang khas akan budaya dan tradisionalitas
3. Memiliki area terbuka disekitaran Kawasan Taman Budaya
4. Memiliki ornament dan material khas lokal setempat

#### Kekurangan

1. Kurangnya pesediaan tempat beristirahat/ tempat duduk di sekitaran Kawasan
2. Kurangnya papan-papan informasi pengetahuan/pendidikan kebudayaan disekitaran Kawasan yang dapat dibaca oleh pengunjung

### 2.5.2. Chongming Cultural Activity Center / Studio Ku Kan Nai



*Gambar 2.8 Chongming Cultural Activity Center  
(Sumber : archdaily.com)*

Lokasi : Shanghai, China

Luas : 1488m<sup>2</sup>

Tahun Proyek : 2020

Chongming Cultural berada di satu sisi jalan di kawasan pabrik lama. Lokasi proyek ini terletak di pabrik garmen lama. Bangunan ini dibangun pada tahun 1960-an dan 1970-an yang merupakan warisan dari era ekonomi terencana.



*Gambar 2.9 View atas area Chongming Cultural Activity Center  
(Sumber : archdaily.com)*

Masyarakat berharap ini akan menjadi taman yang terbuka untuk lingkungan sekitar, tempat warga desa bisa berkumpul di sini. Olahraga, kebugaran, aktivitas budaya, waktu luang, dan hiburan akan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang normal. Rancangan baru pada taman diharapkan tidak dapat merubah ingatan masa lalu mereka terhadap bentuk lamanya, tetapi mengaktifkan kembali fungsi arsitektur dan kegiatan masyarakat melalui rekonstruksi dan perluasan, sehingga dapat meremajakan kembali kekuatan dan vitalitas jalanan.

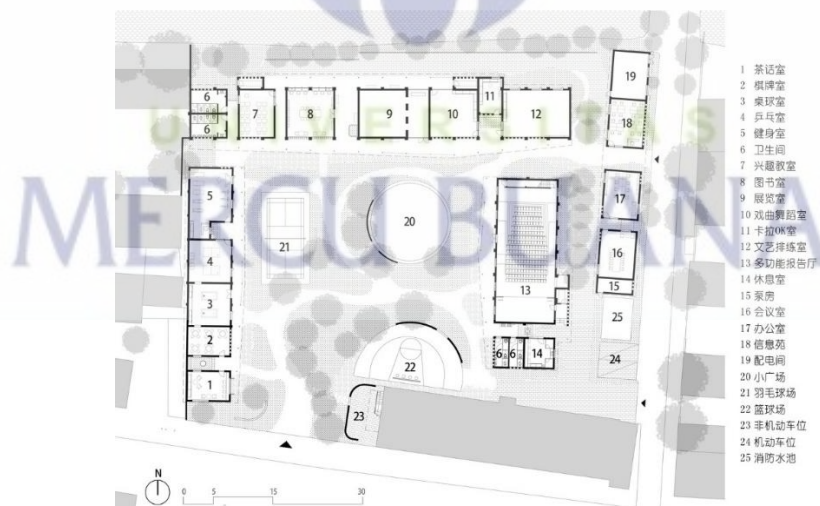




Gambar 2.10 View area Chongming Cultural Activity Center  
(Sumber : archdaily.com)

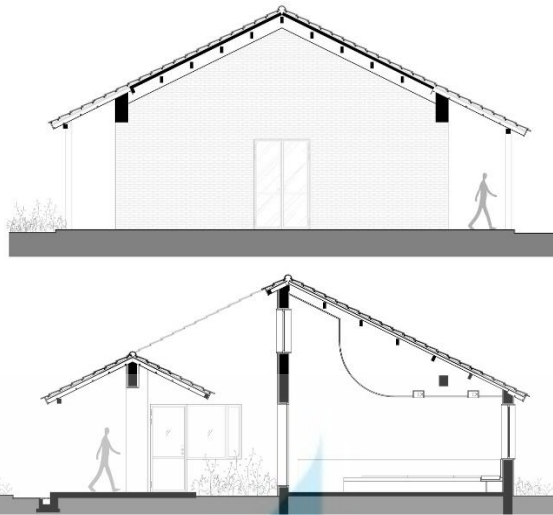
Desain arsitektural dengan atap besar yang mengikuti kemiringan atap bangunan asli menjorok, atap-atap yang dibentuk. Bentuk atap yang miring membentuk persepsi perubahan dari tinggi ke rendah, dan ruang atap berubah dari sempit ke lebar. Perubahan ini membuat ruang di bawah atap dari skala ruang berjalan perlahan menjadi ruang istirahat. Bentuk atap dan ruang yang dihasilkan di bawah atap menjadi peneduh, anti hujan, dan luas. Selama ketiga syarat ini terpenuhi, ruang semi-outdoor akan membuat aktivitas masyarakat kaya akan kebebasan, dan atap yang besar juga seolah memberi arsitektur sebuah "topi bertepi rendah", yang menyembunyikan "wajah" arsitektur dan aktivitas orang di bawah "topi".

### Site Plan



Gambar 2.11 Site plan Chongming Cultural Activity Center  
(Sumber : archdaily.com)

## Detail Struktur Atap Bangunan



Gambar 2.12 Detail Struktur atap Cultural Activity Center  
(Sumber : archdaily.com)

## Tampak Bangunan



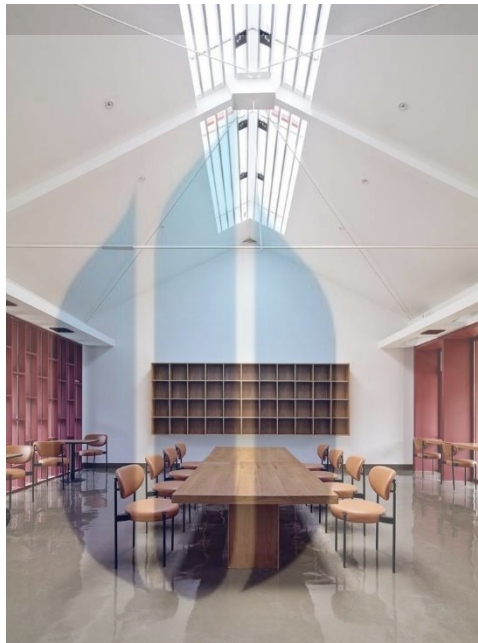
Gambar 2.13 Tampak Bangunan Cultural Activity Center  
(Sumber : archdaily.com)

Gentengnya menggunakan genteng asli yang dibongkar dari bangunan aslinya. Ubin yang terlihat tua ini disebabkan terkena sinar matahari dan hujan selama beberapa dekade. Dinding luar fasad menggunakan kulit bata tua. Permukaan dinding bata yang tidak rata menghasilkan tingkat terang dan gelap yang halus dengan perubahan cahaya alami, menghadirkan ekspresi yang kaya dan halus.

Dirancang untuk memotong bukaan di atap besar, dan atap yang dipotong dibengkokkan ke bawah untuk membentuk atap kemiringan ganda kecil sehingga halaman teras saku dibuat di bawah atap besar. Cahaya jatuh ke halaman, dan pemandangan juga memasuki ruang dalam ruangan di dekatnya. Halaman skala kecil diselingi dalam arsitektur untuk memperluas lanskap ke interior dan meningkatkan hubungan antara interior dan eksterior.



*Gambar 2.14 Multifunctional lecture hall  
(Sumber : archdaily.com)*



*Gambar 2.15 Perpustakaan  
(Sumber : archdaily.com)*



*Gambar 2.16 Exhibition Room  
(Sumber : archdaily.com)*



### Kelebihan

1. Setiap ruang mendapatkan pencahayaan dan view taman dengan baik.
2. Memiliki Landscape halaman taman yang tertata
3. Terdapat ruang semi outdoor membuat masyarakat merasa lebih bebas.

### Kekurangan

1. Fasilitas yang kurang bervariasi/banyak
2. Skala Kawasan yang relative kecil.
3. Tidak adanya lahan parkir

### 2.5.3 Flekkefjord Cultural Center / Helen & Hard



Gambar 2.17 Tampak depan Flekkefjord Cultural Center  
(Sumber : archdaily.com)

Lokasi : Flekkefjord, Norway

Luas : 3500m<sup>2</sup>

Tahun Proyek : 2016

Proyek ini terletak di tepi pantai Flekkefjord, sebuah kota di pantai selatan Norwegia. Bangunan ini menggabungkan aula teater, bioskop, perpustakaan, kotak hitam, klub pemuda, dan sekolah budaya. Fungsi dari bangunan adalah menggabungkan berbagai fungsi budaya se-baik dan se-efisien mungkin serta menciptakan ruang yang memfasilitasi sinergi, multi guna, dan tempat pertemuan yang menarik. Yang harus menarik dan menginspirasi serta membangun lebih jauh identitas kota Flekkefjord.



*Gambar 2.18 Area tangga penghubung ke lantai atas  
(Sumber : archdaily.com)*

Iconic penyambutan dari pusat budaya ini adalah tangga besar menuju alun-alun dan pelabuhan, baik di dalam maupun di luar ruangan, yang mengarahkan penonton atau pengunjung dari pintu masuk ke semua fungsi publik dilantai atas bangunan. Tangga luar ruangan berfungsi ganda sebagai amphi teater yang menghadap ke selatan dan memperluas area umum alun-alun hingga fasad pusat budaya.

Dalam ruangan, tangga membantu mendistribusikan penonton atau pengunjung ke bagian lantai atas bangunan di acara yang lebih besar. Di malam hari, tangga dan langit-langit foyer secara visual mengubah area menjadi satu ruang besar yang menghubungkan ke view bagian di luar. Keselarasan ruang ini ditonjolkan oleh desain langit-langit berundak yang melipat ke bawah untuk membentuk dinding belakang serambi dan dihubungkan ke tangga depan besar dengan warna merah dan strip pencahayaan yang menandai anak tangga.



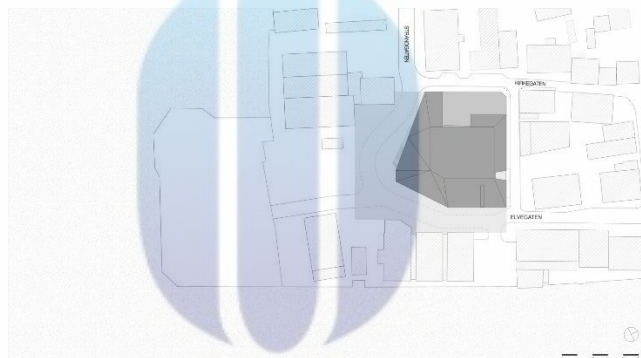
*Gambar 2.19 Arena Pertunjukan Kesenian Budaya  
(Sumber : archdaily.com)*



*Gambar 2.20 Area Perpustakaan Flekkefjord Cultur Center  
(Sumber : archdaily.com)*

Struktur atap kantilever di atas foyer terbuat dari balok kayu berlapis lem, dinding dan lantai lainnya dibuat dari beton berlapis kayu lapis birch di area umum.

### Block Plan

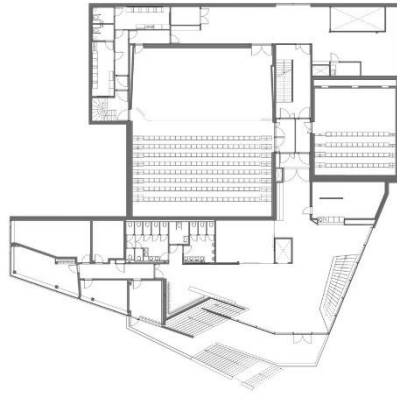


*Gambar 2.21 Block Plan Flekkefjord Center  
(Sumber : archdaily.com)*

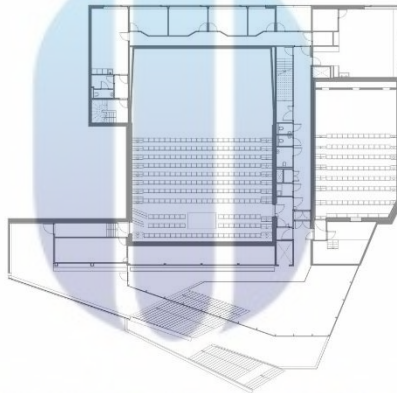
### Denah



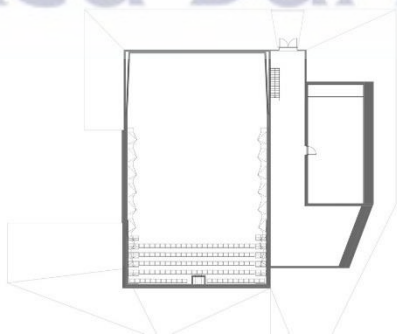
*Gambar 2.22 Denah Lantai 1  
(Sumber : archdaily.com)*



Gambar 2.23 Denah Lantai 2  
(Sumber : archdaily.com)

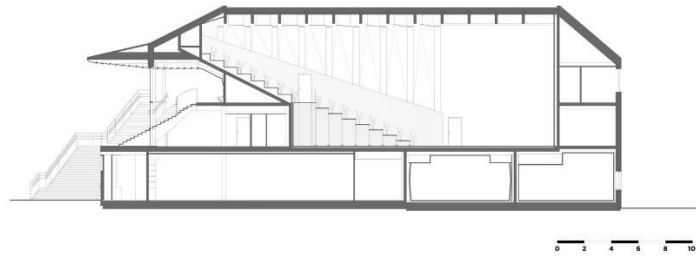


Gambar 2.24 Denah Lantai 3  
(Sumber : archdaily.com)

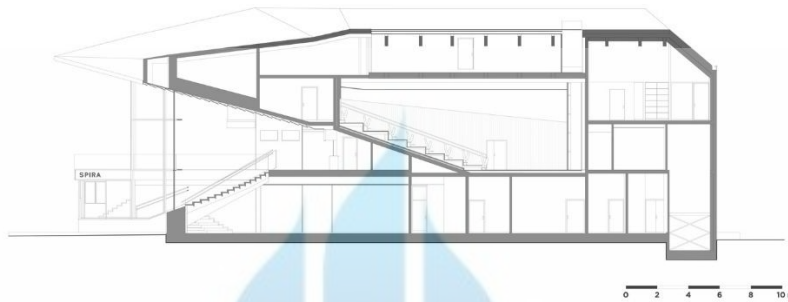


Gambar 2.25 Denah Lantai 4  
(Sumber : archdaily.com)

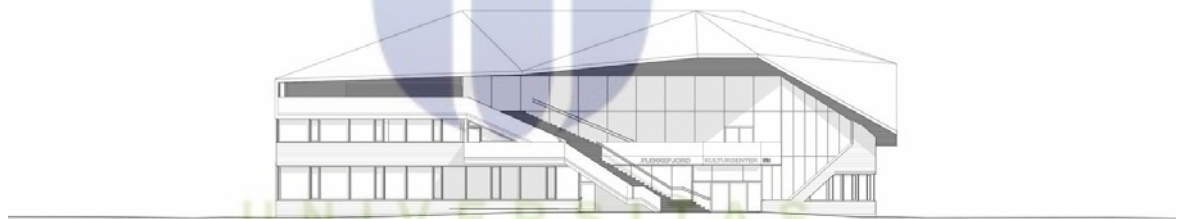
## Potongan



*Gambar 2.26 Flekkefjord Section 1  
(Sumber : archdaily.com)*



*Gambar 2.27 Flekkefjord Section 2  
(Sumber : archdaily.com)*



*Gambar 2.28 Fasad Selatan Flekkefjord  
(Sumber : archdaily.com)*

Bangunan ini menggunakan struktur kota tradisional Flekkefjord dari kayu putih berlapis bangunan 2-3 lantai. Tantangannya adalah menyesuaikan bangunan besar yang baru dalam skala dan materialitas dengan bangunan yang sudah ada. Ini dicapai dengan menjaga ketinggian tetap rendah dan dengan geometri atap yang dibentuk dan disesuaikan dengan situasi kontekstual yang berbeda. Satu rumah tradisional yang lebih kecil di sebidang tanah disimpan dan dibangun disekitarnya. Fasad ke arah kota memiliki bukaan yang lebih kecil yang berhubungan dengan irama fasad vernakular yang dibalut dengan panel kayu putih sementara menuju alun-alun dan pemandangan fjord, fasad terbuka dengan aula resepsi yang luas mencapai lebih dari tiga lantai.





Gambar 2.29 Ruang Musik Studio  
(Sumber : archdaily.com)

### Kelebihan

1. Menggabungkan fungsi budaya se-baik dan se-efisien mungkin.
2. Memiliki Pencahayaan alami yang baik dan cukup
3. Memiliki desain bangunan yang iconic dan view yang indah yang langsung menghadap alun-alun dan Pelabuhan

### Kekurangan

1. Fasilitas yang kurang bervariasi/banyak
2. Kawasan Taman Budaya yang tidak terlalu besar

### 2.5.4 Hasil Referensi

- Menciptakan sebuah pendekatan desain Taman Budaya yang menarik namun tetap memperhatikan budaya lokal setempat.
- Menciptakan sebuah bangunan yang materialnya didapatkan dari masyarakat lokal setempat.
- Membuat sebuah Kawasan Taman Budaya yang asri, sejuk dan sehat.
- Dapat menjadi tempat yang mendorong interaksi antar masyarakat
- Menciptakan sebuah bangunan taman budaya yang dapat merespon lingkungan sekitar baik kendala maupun keuntungan.
- Membuat Kawasan Taman Budaya yang menjunjung tinggi lokalitas desain arsitektur tradisional sekitar
- Membuat bangunan tradisional yang dapat diminati semua kalangan.